

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang berhasil tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor pendukung sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Faktor yang mendukung proses pembelajaran agar efektif, bermakna, dan berdampak positif bagi siswa berdasarkan teori pembelajaran bermakna menurut Ausubel faktor-faktor ini meliputi motivasi, lingkungan pembelajaran yang mendukung dan keterlibatan aktif.¹ Motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Motivasi ini dapat bersumber dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Kehadiran motivasi sangat menentukan keberhasilan kegiatan belajar; tanpa motivasi, semangat belajar siswa cenderung melemah.

Menurut Emda, motivasi intrinsik yakni motivasi yang muncul dari dalam diri siswa relatif sulit dibangun karena sifatnya tidak dapat diketahui secara pasti oleh guru. Oleh sebab itu, langkah awal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor seperti metode pembelajaran yang digunakan, kondisi lingkungan belajar, serta kualitas hubungan antara guru dan siswa perlu menjadi fokus utama agar semangat belajar dapat tumbuh. Meskipun demikian, motivasi intrinsik tetap penting dan tidak boleh diabaikan. Dorongan dari dalam diri siswa dapat berkembang secara alami apabila guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna.²

Pembelajaran bermakna mengacu pada proses belajar di mana siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau wawasan yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Hasminidi, faktor-faktor yang mempengaruhi

¹ Masya Rizki Putri dan Yullys Helsa, "Peran Strategis Penilaian Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Di Sekolah Dasar," *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 15, no. 2 (2025): 2–7.

² M. Hanif IN. Iliza, "Membangun Minat dan Motivasi Belajar Peserta Didik" 01, no. 03 (2025): 6.

pembelajaran bermakna dalam belajar diantaranya yaitu motivasi yang dicapai, keinginan atau minat terhadap sesuatu, tekanan yang dapat mengancamnya, kondisi fisik, psikologis, emosional dan pengalaman, tingkat kecerdasan, lingkungan, minat yang rendah dan motivasi di dalam kelas.³ Minat belajar membuat siswa merasa tertarik dan terdorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Minat yang kuat menjadi pendorong utama bagi siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik dan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses belajar, minat tampak pada partisipasi siswa, kesungguhan dalam memperhatikan pelajaran, dan keinginan yang kuat untuk memahami materi. Siswa yang memiliki minat umumnya lebih mudah berkonsentrasi, memahami, dan mengingat pelajaran karena materi tersebut sudah menarik perhatiannya. Minat pada dasarnya merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian atau respons terhadap hal-hal yang ada di sekelilingnya. Minat dapat dipahami sebagai keadaan ketika seseorang menemukan ciri, situasi, atau kondisi tertentu yang berkaitan dengan kebutuhan maupun keinginannya. Ketika seseorang melihat sesuatu yang selaras dengan kepentingannya, maka hal tersebut dapat membangkitkan minatnya. Minat dan motivasi belajar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi yang baik yang berasal dari dorongan pribadi maupun dari faktor luar seperti dukungan guru dan lingkungan, menjadi energi yang menjaga semangat belajar agar tetap konsisten. Ketika siswa memiliki minat terhadap suatu pelajaran, mereka akan lebih mudah memahami materi, aktif bertanya, serta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan belajar. Sebaliknya, kurangnya minat menyebabkan proses belajar menjadi pasif dan kurang bermakna.⁴

Berkonsentrasi berarti memusatkan perhatian pada segala sesuatu kekuatan perhatian dalam situasi belajar. Konsentrasi juga dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk fokus objek sehingga dapat memahami dan memahami objek yang

³ Amalia Adila, Sucipto Sucipto, dan F. Shoufika Hilyana, "Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 4 (2022): 4, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3120>.

⁴ IN. Iliza, "Membangun Minat dan Motivasi Belajar Peserta Didik," 1–8.

diminati. Proses belajar membutuhkan konsentrasi jadi setiap penambahan anak belajar di sekolah diharapkan berkonsentrasi dengan baik. Proses pembelajaran yang efektif itu sendiri membutuhkan fokus pada pembelajaran siswa. Siswa kadang-kadang dapat kehilangan kemampuan mereka untuk berkonsentrasi saat belajar, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya kecerdasan untuk siswa.

Konsentrasi sangat penting untuk menentukan materi siswa seberapa baik siswa menyerap informasi ini diberikan Siswa yang fokus belajar menggunakan proses berpikir yang lebih tinggi saat mereka mempelajari materi, begitu pula para siswa menyerap dan memahami materi secara keseluruhan. Nah, salah satu cara untuk meningkatkan konsentrasi siswa adalah menambahkan *ice breaking* ke proses pembelajaran yang bertujuan untuk melakukan ini membangkitkan semangat juga membangkitkan kemampuan siswa untuk berkonsentrasi dan memperhatikan. Selain *ice breaking* bimbingan belajar juga dapat membantu meningkatkan konsentrasi siswa di sekolah dasar. Dengan konsentrasi siswa dapat mengerjakan pekerjaan lebih cepat dan dengan hasil yang lebih baik. Pentingnya konsentrasi dapat membuat siswa lebih menguasai materi yang diberikan dan menambah semangat serta motivasi untuk lebih aktif pada saat proses belajar dan mengajar berlangsung.

Konsentrasi belajar merupakan suatu aspek psikologis yang terkadang tidak mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri sendiri yang sedang belajar. Menurut Riinawati, konsentrasi berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, apabila seseorang mengalami kesulitan konsentrasi maka proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal. Siswa yang dapat menghadapi dan menjalani proses belajar dengan baik dapat dikatakan sebagai siswa yang mampu berkonsentrasi dalam belajarnya.

Ada banyak cara untuk memotivasi anak didik dalam meningkatkan konsentrasi belajar mereka, salah satunya dengan menggunakan reward asyik saat memulai aktivitas pembelajaran dipagi hari. Dimana melalui rangsangan dan penguatan diawal dengan kalimat positif seperti “Aku Bisa, Aku Hebat, Aku Berhasil, Yes.”

melalui reward dan model bermain asyik, anak - anak akan mendapatkan motivasi dan semangat dalam melakukan kegiatan.

Meningkatkan konsentrasi belajar siswa merupakan tantangan penting dalam melaksanakan pembelajaran. Penting untuk diingat bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda, dalam melaksanakan pembelajaran yang nyaman pembimbing dapat memberi lingkungan belajar yang tenang, teratur, dan bebas dari gangguan sangat penting dalam meningkatkan konsentrasi siswa.⁵

Proses pembelajaran di kelas akan sangat efektif jika siswa mengalami langsung apa yang dipelajari. Untuk mencapai hasil yang optimal, penting memastikan semua siswa fokus pada materi yang diajarkan. Konsentrasi siswa terhadap materi sangat penting untuk menentukan sejauh mana informasi dapat diserap. Siswa yang fokus dalam belajar akan menggunakan proses berpikir tingkat tinggi dalam mempelajari materi, sehingga mereka dapat menyerap dan memahami materi dengan baik.

Siswa yang aktif dalam pembelajaran dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, keyakinan diri berperan besar dalam proses pembelajaran, sehingga guru yang mampu memberikan bimbingan positif akan membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri yang lebih baik.⁶ Aktif dalam pembelajaran yang dimaksud adalah siswa dapat mengulas kembali materi yang telah dijelaskan dan mengikuti pembelajaran tanpa adanya miskonsepsi dalam menerima materi yang diajarkan.

Siswa yang memahami materi yang diberikan cenderung memiliki keyakinan diri bahwa diri mereka dapat memahami materi yang diberikan. Tidak hanya itu, siswa juga yakin dapat mengerjakan tugas yang diberikan, dapat mengikuti diskusi mengenai materi, dan juga berani untuk menjelaskan kembali materi yang diajarkan. Keyakinan diri siswa tentunya dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya yaitu konsentrasi belajar yang baik.

⁵ Cahyani Fauzia et al., "Peningkatan Konsentrasi Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Program Bimbingan Belajar," *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)* 1, no. 2 (2023): 8.

⁶ Fadhil Muhammad dan Muhammad Adnan, "Pelatihan Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri," *Bersama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 4.

Konsentrasi dan keyakinan diri merupakan dua aspek penting dalam proses pembelajaran yang saling berkaitan. Proses keyakinan diri melibatkan kemampuan siswa untuk menahan, mengelola, dan mengatur emosinya agar dapat bertindak secara adaptif. Konsentrasi memungkinkan siswa untuk fokus pada materi pelajaran, sementara keyakinan diri membantu siswa mengelola perasaan mereka agar tetap tenang dan siap menerima pembelajaran.⁷ Konsentrasi belajar yang baik tersebut tentunya dapat dipengaruhi pula oleh faktor internal dari diri siswa dan juga faktor eksternal dari luar. Konsentrasi memungkinkan siswa untuk fokus pada materi pelajaran, sementara regulasi emosi membantu siswa mengelola perasaan mereka agar tetap tenang dan siap menerima pembelajaran.

Rendahnya konsentrasi belajar siswa masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amanda Humairah, et al dalam artikel berjudul “Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa dengan Pemanfaatan Media Konkret dan Video Edukatif pada Siswa Sekolah Dasar” dijelaskan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung masih terdapat siswa yang menunjukkan tingkat konsentrasi yang rendah.⁸ Hal tersebut terlihat dari perilaku siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, mudah teralihkan oleh hal lain, berbicara dengan teman, serta kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi juga menyebabkan siswa cepat merasa bosan sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran menjadi menurun.

Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan konsentrasi yang baik adalah muatan pelajaran IPA. Lestari menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPA konsentrasi harus tertuju penuh terhadap materi yang disampaikan guru, karena banyaknya miskonsepsi/kesalahan pemahaman di dalam pembelajaran IPA

⁷ Zilfania Qathrun Nada, Rovina Sellanie, dan Afnan Awwaluddin, “Strategi Meningkatkan Konsentrasi Dan Regulasi Emosi Siswa Melalui Pendekatan Neurosains,” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 4, no. 2 (2025): 2.

⁸ Amanda Humairah Amanda, Yenny Anwar, dan Atika Dwi Maryanti, “Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa dengan pemanfaatan Media Konkret dan Video Edukatif pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar IGM Palembang,” *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2025): 241–43, <https://doi.org/10.29408/didika.v11i2.30844>.

yang mengakibatkan menurunnya nilai siswa.⁹ Kumala menyatakan IPA merupakan suatu hal yang didasari oleh gejala alam, dimana gejala alam tersebut akan menjadi suatu pengetahuan dengan diawali sikap ilmiah menggunakan metode ilmiah yang akhirnya akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan manusia.¹⁰

Saat ini banyak ditemukan masalah-masalah dalam pembelajaran IPA yang belum terselesaikan secara baik dalam menyampaikan materi pelajaran, diantaranya adalah penggunaan model pembelajaran. Seorang guru cenderung masih belum menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat dalam pembelajaran IPA dan hanya menekankan pada aspek kognitif saja sehingga membuat siswa tidak termotivasi dan tidak berkonsentrasi. Banyak siswa yang bosan dengan penyampaian guru, karena dalam penyampaiannya tidak bervariasi atau terlalu monoton sehingga siswa tidak berkonsentrasi dan kurang bergairah dalam menerima pelajaran, dan hal ini dapat mengakibatkan siswa mengalami penurunan nilai pada mata pelajaran IPA.¹¹

Konsentrasi belajar dapat diamati dari beberapa hal diantaranya dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aprilia menyebutkan bahwa indikator konsentrasi belajar sebagai berikut: (a.) Perilaku kognitif (Kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan, Komprehensif dalam penafsiran informasi, Mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, Mampu mengadakan analisis dan sistematis pengetahuan yang diperoleh), (b.) Perilaku Afektif (Perhatian pada materi pelajaran, Merespon bahan yang diajarkan, Mengemukakan ide), (c.) Perilaku psikomotorik (Adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru, Komunikasi non verbal seperti

⁹ Friska Lestari, "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Dengan Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran IPA," *PTK AI 2018 PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2020, 3.

¹⁰ Adila, Sucipto, dan Hilyana, "Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA," 2.

¹¹ Kristanti Afriliana Dhey et al., "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Pelajaran Ipa," *Jurnal Citra Pendidikan Anak* 2, no. 1 (2023): 2, <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1504>.

ekspresi muka dan gerakan yang penuh arti). mengendalikan pemusatan pikiran diri.¹²

Berdasarkan observasi pada mata pelajaran IPA yang dilakukan di kelas III B SDN Guntur 01, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung bersama guru, terlihat 15 siswa dari 22 siswa fokusnya hanya 5-10 menit, 15 siswa tersebut tingkat konsentrasi siswa baik pada awal pembelajaran, kemudian berkurang pada pertengahan pelajaran, dan semakin berkurang di akhir pembelajaran, diketahui dari gerak-gerik 15 siswa tersebut yang menunjukkan hilangnya konsentrasinya seperti mengobrol, bermain dengan temannya, mengantuk, bahkan tidak sabar untuk cepat pulang. Terkait hal tersebut bermasalah dikarenakan karakteristik dari siswa kelas III itu mampu fokus selama 15-20 menit tanpa gangguan.¹³ Lalu saat guru memberikan instruksi dalam kelompok, hanya beberapa siswa saja yang terlibat dalam diskusi. Guru juga mengungkapkan bahwa penurunan nilai akademik siswa turun dikarenakan rendahnya konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung.

Permasalahan rendahnya konsentrasi belajar siswa dapat diatasi salah satunya melalui penerapan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. IPA pada hakikatnya merupakan ilmu yang mempelajari fenomena alam melalui proses pengamatan, percobaan, dan penemuan sehingga menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran IPA di kelas masih sering berlangsung secara konvensional dan berpusat pada guru, sehingga siswa lebih banyak menerima penjelasan dibandingkan melakukan kegiatan belajar secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mudah merasa jenuh, kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, serta kurang memahami konsep-konsep IPA secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran IPA dapat berlangsung lebih aktif, menarik, dan mampu membantu siswa memusatkan perhatian terhadap materi yang dipelajari.

¹² Adila, Sucipto, dan Hilyana, "Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA," 2.

¹³ Michelle E. Ferrer dan David D. Laughlin, "Increasing College Students' Engagement and Physical Activity with Classroom Brain Breaks," *Journal of Physical Education, Recreation & Dance* 88, no. 3 (2021): 53–56, <https://doi.org/10.1080/07303084.2017.1260945>.

Menurut Ali, Suranto, & Indrowati, salah satu model pembelajaran yang efektif dalam memfokuskan siswa adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model pembelajaran yang didasarkan pada teori konstruktivisme yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pemecahan masalah selama kegiatan pembelajaran. Model *Problem Based Learning* (PBL) sejalan dengan hakikat pembelajaran IPA yang menekankan pada proses menemukan pengetahuan melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena alam. Melalui penerapan PBL, siswa didorong untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Oleh karena itu, *Problem Based Learning* menjadi inovasi dalam proses pembelajaran karena mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kerja kelompok yang terstruktur, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara berkelanjutan..¹⁴

Dalam menerapkan sebuah model pembelajaran tentunya membutuhkan langkah-langkah kerja yang efektif dan bermakna agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan mudah untuk diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran. Dalam model *Problem Based Learning* (PBL) terdapat lima (5) Langkah-langkah kerja (sintak) yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu: Orientasi siswa pada masalah; Mengorganisasikan siswa untuk belajar; Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada langkah tahap penyelidikan individu maupun kelompok guru dapat memantau keterlibatan aktif setiap siswa.¹⁵ Dalam pembelajaran jenis ini, siswa dituntut aktif terlibat dalam memecahkan masalah guna membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Menurut Argaw, et al Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal

¹⁴ Putri Nur Hotim Hodijah et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa," *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2025): 2.

¹⁵ Lukman Nul Hakim, "Model pembelajaran problem-based learning (PBL) dalam pelajaran matematika di sekolah dasar," in *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, vol. 5, 2022, 4.

pembelajaran dan sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa. Selain itu, siswa akan lebih berkonsentrasi dalam memecahkan masalah¹⁶ Untuk meningkatkan motivasi siswa diperlukannya model yang berprinsip konstruktivisme.

Konstruktivisme menurut Piaget merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana siswa dapat menyesuaikan diri dan meningkatkan pengetahuan para siswa. Proses penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui panca indera, pengalaman, dan lingkungan, yang semuanya berperan dalam membentuk pengetahuan baru. Panca indera berfungsi untuk mengamati dengan teliti apa yang terjadi dalam proses pembelajaran, sementara pengalaman bertindak sebagai pemicu bagi siswa untuk memahami materi sedangkan lingkungan memainkan peran penting dalam mempengaruhi proses pembelajaran. Menurut Piaget, proses belajar bukanlah sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan merupakan aktivitas kognitif yang melibatkan pengalaman nyata serta berkesinambungan interaksi dengan lingkungan, yang memungkinkan terbentuknya struktur pemahaman secara bertahap dan bermakna.¹⁷

Berdasarkan penelitian yang di lakukan Faracha Nur Rahma, Almuntaqo Zainuddin, Ariyani Solekah, dan Dwi Suparwanto dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* Di Kelas II SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari”. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam beberapa tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap konsentrasi belajar siswa di kelas II SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar

¹⁶ Pinta Arum Setiani dan S Pd Ratnasari Dyah Utami, “Efektivitas Model Pbl Berbantuan Media Padi Terhadap Konsentrasi Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023), 7.

¹⁷ Widia Apriliani, Irma Soraya, dan Mohammad Kurjum, “KREATIFITAS DALAM PEMBELAJARAN PAI: STRATEGI KOOPERATIF BERBASIS MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI SISWA,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 9–10.

siswa. Hal ini terlihat dari kenaikan persentase konsentrasi belajar yang cukup signifikan setelah penerapan model PBL. Model ini membuat siswa menjadi lebih fokus dalam kegiatan pembelajaran karena pembelajaran lebih menarik dan menantang karena berpusat pada pemecahan masalah nyata bersama teman. Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga secara kuantitatif meningkatkan konsentrasi belajar siswa sebesar 27% dari keadaan awal menuju fase terakhir implementasi tindakan.¹⁸

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Ayu Prabawati, Ana Fitrotun Nisa, dan Herni Nurmawati "Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Ular Tangga Kelas 2 SD Sokowaten Baru". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat konsentrasi belajar siswa kelas 2 SD Sokowaten Baru dalam kegiatan pembelajaran, di mana siswa sering kehilangan fokus, kurang penuh perhatian saat guru mengajar, dan hanya sebagian siswa yang aktif dalam proses belajar. Model pembelajaran yang biasa digunakan dirasakan kurang menarik dan kurang mampu mempertahankan konsentrasi siswa. Untuk itu, peneliti menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dibantu dengan media permainan ular tangga sebagai strategi pembelajaran yang diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi belajar siswa meningkat setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* berbantuan media ular tangga. Ketika media permainan ular tangga digunakan dalam proses pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif terlibat, lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta memperlihatkan tingkat perhatian yang lebih baik dibandingkan sebelum tindakan dilakukan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Prabawati, Ana Fitrotun Nisa, dan Herni Nurmawati pada penilitan yang berjudul "Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika di SD Negeri 2 Kendari" Pada penelitian tersebut terdapat pengaruh yang signifikan konsentrasi belajar siswa

¹⁸ Mohammad Arif, Nur et al., "STRATEGI MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN DEEP LEARNING," *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2025): 7.

terhadap hasil belajar matematika di SDN 2 Kendari. Nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} ($7,342 > 1,671$) dengan kontribusi konsentrasi belajar sebesar 48,2% terhadap variable hasil belajar matematika siswa.¹⁹

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui konsentrasi belajar siswa sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya IPA. Maka perlu dicarikan solusi yang tepat untuk meningkatkan konsentrasi siswa melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian “Meningkatkan Konsentrasi Belajar IPA Melalui Model *Problem Based Learning* Kelas III B di SDN Guntur 01”.

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang tersebut, maka dapat diidentifikasi area penelitian pada penelitian ini, yaitu proses pembelajaran IPA kelas III B di SDN Guntur 01. Adapun fokus penelitian guna meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas III B SDN Guntur 01 adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya konsentrasi siswa selama proses pembelajaran IPA, yang terlihat dari rendahnya perhatian siswa saat guru menjelaskan materi.
2. Minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mudah terdistraksi dan kurang fokus mengikuti proses belajar.
3. Rendahnya rasa ingin tahu dan antusias siswa, yang menyebabkan kejenuhan dalam pembelajaran dan kurangnya motivasi berdampak pada pemahaman materi IPA yang belum optimal.
4. Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan menyebabkan pembelajaran kurang menarik dan berdampak pada rendahnya pemahaman materi IPA siswa.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Agar pembahasan penelitian tidak terlalu luas, maka peneliti melakukan pembatasan fokus penelitian. Penelitian ini

¹⁹ N Nur Ida, “Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika di SD Negeri 2 Kendari” (IAIN KENDARI, 2023), 45–63.

difokuskan pada meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas III B melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPA di SDN Guntur 01.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses peningkatan konsentrasi belajar siswa kelas III B dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPA kelas III B di SDN Guntur 01?
2. Apakah terjadi peningkatan konsentrasi belajar siswa kelas III B dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPA kelas III B di SDN Guntur 01?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini di harapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun secara praktis yang dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu pendidikan mengenai konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan perhatian selama pembelajaran agar siswa dapat memahami materi dengan baik. Konsentrasi belajar sangat penting dalam pembelajaran IPA karena berkaitan dengan pemahaman konsep dan pemecahan masalah. Penerapan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat memperkuat teori bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan konsentrasi belajar

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

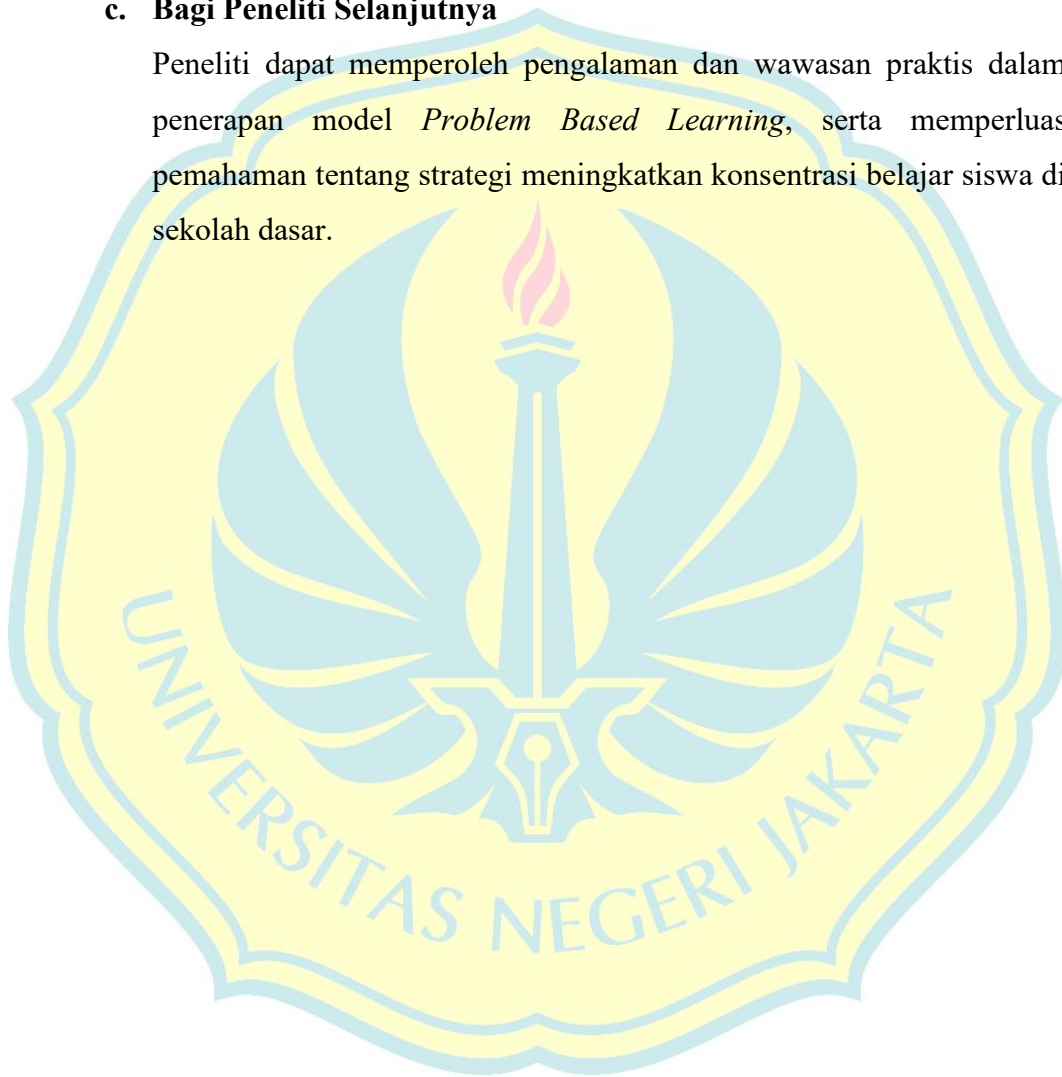
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan wawasan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA, sehingga konsentrasi belajar meningkat dan proses pembelajaran menjadi lebih baik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru untuk meningkatkan kinerja dan mutu pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti dapat memperoleh pengalaman dan wawasan praktis dalam penerapan model *Problem Based Learning*, serta memperluas pemahaman tentang strategi meningkatkan konsentrasi belajar siswa di sekolah dasar.



Intelligentia - Dignitas